

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN
PADA WANITA USIA SUBUR (WUS) DI KECAMATAN BANJAREJO
KOTA MADIUN**

Oleh;

Ika Ayu Purnamasari¹⁾, Amelia Nur Hidayanti²⁾

1) STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Email: ayukmidwife@gmail.com

2) Dosen STIKES An-Nur Purwodadi, Email; amelianurhidayanti10@gmail.com

ABSTRACT

Background; *Leucorrhoea can be a normal state (physiological) or abnormal conditions (pathological). In the pathological leucorrhoea, if it not promptly treated, it can lead to infertility and pregnancy outside the womb even whitish is the early symptom of cervical cancer that can lead to dead. The purpose of this study to know the factors associated with occurrence of leucorrhoea on fertile women.*

Method; *It use descriptive research with cross sectional correlation. The sampling technique used simple random sampling technique with a standard error of 5%. The sample Population samples was 56 respondents, the factors related to the occurrence of the leucorrhoea accurance and whiteness were measured by questionnaires. Statistical test used chi square test.*

Result; *There is a relationship between the use of contraception with the occurrence of leucorrhoea (p-value = 0,037), there is no correlation between the use of pantyliner with leucorrhoea accurance (p-value = 0,581), there is a correlation between the use of vaginal douche with the incidence of leucorrhoea (p-value = 0,000), there is a relationship between personal hygiene with the incidence of leucorrhoea (p-value = 0,002) on fertile age women Desa Sidoharjo, Kecamatan Banjarejo kota Madiun.*

Conclusion; *Thus it is expected to health personnels to provide information about reproductive health, especially the factors that cause leucorrhoea.*

Keyword: *leucorrhoea, fertile women*

PENDAHULUAN

Pada kalangan wanita, kesehatan reproduksi harus memperoleh perhatian yang serius. Salah satu gejala dan tanda-tanda penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah terjadinya keputihan. Keputihan merupakan salah satu masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Masalah ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Hampir seluruh perempuan pernah mengalami keputihan. Perlu kita ketahui selain merupakan salah satu tanda gejala adanya suatu penyakit, keputihan juga dapat menjadi indikasi adanya penyakit (Diar, 2009).

Masalah yang sering terjadi pada wanita adalah keputihan. Seperti yang diungkapkan oleh Widayanti (2010), bahwa sebuah survei telah dilakukan terhadap pengunjung wanita pada beberapa apotik di Yogyakarta selama satu bulan menunjukkan bahwa 60% pengunjung wanita tersebut sedang atau pernah menggunakan obat untuk mengatasi masalah kesehatan pada organ reproduksinya dan yang relatif sering adalah dikenal dengan keputihan. Penyebab keputihan adalah bakteri (*Chlamydia*, *N.Gonorrhoeae*, *Bakterial Vaginosis*, dll), jamur (*Candida SPP*) dan parasit (*Trichomonas Vaginalis*).

Keputihan yang sering ditemui di Indonesia disebabkan *Candida Albicans*

atau sering disebut dengan istilah *Candidiasis Vulvovaginal (CV)*, sekitar 50% wanita berusia 25 tahun keatas menderita penyakit ini, dan kurang lebih 5% diantaranya mengalami kekambuhan. Frekuensi CV meningkat sejak wanita mulai mengenal aktivitas seksual (Dita, 2010).

Diperkirakan sebanyak 75% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan minimal 1 kali didalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami sebanyak dua kali atau lebih (Ocviyanti, 2009). Sedangkan menurut Andira (2010), arti umum dari keputihan adalah keluarnya cairan dari mulut vagina. Cairan itu bisa berwarna putih kekuningan atau hijau kekuningan bila keputihannya sudah parah. Selain menimbulkan rasa gatal, keputihan juga menimbulkan bau tak sedap pada vagina dan juga banyak dari wanita yang mengalami keputihan tidak mengetahui tentang keputihan tersebut sehingga selalu menganggap mudah. Padahal jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan hal yang fatal yaitu dapat menyebabkan kemandulan dan hamil diluar kandungan bahkan keputihan merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian.

Keputihan dibagi menjadi dua macam, yaitu keputihan bersifat fisiologis (dalam keadaan normal) dan keputihan bersifat patologis (karena penyakit).

Keputihan yang normal biasanya tidak berwarna / bening tidak berbau, tidak berlebihan dan tidak menimbulkan keluhan. Namun terkadang cairan ini dapat encer atau kental, kadang-kadang berbusa. Gejala ini merupakan proses normal sebelum atau sesudah haid pada wanita tertentu. Cairan keputihan ini memiliki konsistensi encer sampai kental, bukan berupa darah walaupun kadang disertai darah (Intan, 2008).

Keputihan bersifat patologis (karena penyakit) yaitu keputihan yang tidak normal biasanya berwarna kuning atau hijau atau keabu-abuan, berbau amis atau busuk, kental jumlah banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal dan rasa terbakar pada daerah intim. Penyebabnya adalah karena jamur keputihan, jamur bisa diakibatkan oleh penggunaan pil KB, antibiotik (pembersih vagina yang mengandung antibiotik), daya tahan tubuh rendah, dan obesitas. Akibat bakteri biasanya berganti-ganti pasangan, penggunaan *Intra Uterine Device (IUD)*.

Akibat virus biasanya bawaan dari penyakit HIV/AIDS, *condyloma*, *herpes* dan lain-lain yang memicu munculnya kanker rahim. Akibat parasit diakibatkan oleh parasit *trichomonas vaginalis* yang menular dari kontak seks atau hubungan seks dengan cairan yang berwarna kuning hijau kental dengan bau tidak enak dan berbusa. Parasit ini bisa menular lewat

tukar menukar peralatan mandi, pinjam meminjam pakaian dalam, menduduki kloset yang terkontaminasi.

Sedangkan faktor lain yaitu arah cebok yang salah (seharusnya dari depan ke belakang), sering memakai tissue saat cebok, kehamilan dan *diabetes melitus*, pakaian dalam yang ketat, hubungan seks dengan pria yang membawa *virus Gonorrhoe* dan juga penggunaan pembalut (*penyliner*) pada saat menstruasi yang tidak sesuai atau terbuat dari bahan dioxin yang dapat menyebabkan kanker atau dengan seringnya menggunakan *penyliner* pada saat keputihan.

Keputihan abnormal bila tidak diobati secara normal akan berakibat pada kemandulan, infeksi saluran telur, awal munculnya pertumbuhan kanker mulut rahim bahkan dapat menyebabkan kematian. Untuk itu penanganan awal dari kejadian-kejadian itu harus ada pencegahan dari sekarang (Andira, 2010).

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Juli 2011 di Desa Sidoharjo Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen diketahui bahwa dari 10 responden, yang telah diwawancarai, 7 (70%) orang diantaranya pernah mengalami keputihan dengan pernah mengeluarkan cairan putih bening dengan konsistensi kental atau encer yang keluar dari vagina yang tidak disertai dengan rasa gatal dan nyeri dan tidak berupa darah

(menstruasi maupun perlukaan pada bagian vagina) dan 3(30%) orang tidak pernah mengalami keputihan dengan hasil wawancara responden mengatakan tidak pernah mengeluarkan cairan apapun berwarna putih bening terkecuali darah menstruasi.

Dari 7 orang yang mengalami keputihan diantaranya sebanyak 2 (20%) orang yang menggunakan pil kontrasepsi, 2 (20%) orang yang menggunakan kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD), ada 1 (14%) responden dengan *personal hygiene* yang kurang baik (menggunakan celana dalam berbahan nilon, tidak mengeringkan alat kelamin dengan menggunakan handuk bersih setelah BAB/BAK, dan tidak tepat membasuh alat kelamin), 1 (14%) orang yang menggunakan cairan pembersih vagina (cairan yang digunakan berisi dari kandungan daun sirih, digunakan pada seluruh bagian kewanitaan dan dengan penggunaan setiap hari) dan 1 (14%) orang yang menggunakan *pantyliner* terlalu sering atau menggunakan *pantyliner* setiap hari.

Melihat dan mempelajari fenomena yang digambarkan pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada WUS di di Kecamatan Banjaarejo kota Madiun.

Tujuan Penelitian; untuk mengetahui Faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kecamatan Banjarejo kota Madiun dengan tujuan khusus;

- a. Mengetahui pemakaian *pantyliner* di Kecamatan Banjarejo kota Madiun.
- b. Mengetahui pemakaian pembersih vagina di Kecamatan Banjarejo kota Madiun.
- c. Mengetahui perilaku *personal hygiene* pada WUS di Kecamatan Banjarejo kota Madiun.
- d. Mengetahui pemakaian alat kontrasepsi pada WUS di Kecamatan Banjarejo kota Madiun.
- e. Mengetahui kejadian keputihan di Kecamatan Banjarejo kota Madiun,
- f. Mengetahui hubungan pemakaian pemakaian *pantyliner* dengan kejadian keputihan pada WUS di Kecamatan Banjarejo kota Madiun.
- g. Mengetahui hubungan pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan pada WUS di Kecamatan Banjarejo kota Madiun.
- h. Mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada WUS di Kecamatan Banjarejo kota Madiun.
- i. Mengetahui hubungan alat kontrasepsi dengan kejadian keputihan pada WUS di Kecamatan Banjarejo kota Madiun.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah *Cross Sectional*, artinya, tiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subyek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2002).

Populasi penelitian ini adalah seluruh WUS di Desa Sidoharjo Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. Besar sampel minimal adalah 55,55 peneliti memutuskan untuk membulatkan menjadi 56.

Analisa data dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2003). Proses pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer.

Analisis ini menggunakan teknik uji statistik korelasi dengan menggunakan *Uji Chi – square* untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen (Arikunto, 2004).

HASIL

Tabel 1; Distribusi Penggunaan Kontrasepsi pada WUS

Penggunaan Kontrasepsi	f	(%)
Ya	7	12,5
Tidak	49	87,5
Jumlah	56	100

Tabel 2; Distribusi Penggunaan Pantyliner pada WUS

Penggunaan Pantyliner	f	(%)
Tidak beresiko	53	94,6
Beresiko	3	5,4
Jumlah	56	100

Tabel 3; Distribusi Penggunaan Pembersih Vagina pada WUS

Penggunaan Pembersih Vagina	f	(%)
Beresiko	36	64,3
Tidak beresiko	20	35,7
Jumlah	56	100

Tabel 4; Distribusi Personal Hygiene pada WUS

Personal Hygiene	f	(%)
Kurang Baik	31	55,4
Baik	25	44,6
Jumlah	56	100

Tabel 5; Distribusi Kejadian Keputihan pada WUS

Keputihan	f	(%)
Ya (patologis)	25	44,6
Tidak (fisiologis)	31	55,4
Jumlah	56	100

Tabel 6; Hubungan Penggunaan Kontrasepsi dengan Kejadian Keputihan pada WUS

Penggunaan Kontrasepsi	Kejadian Keputihan						p-value
	Patologis		Fisiologis		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Ya	6	85,7	1	14,3	7	100	0,037
Tidak	19	38,8	30	61,2	49	100	
Jumlah	25	44,6	31	55,4	56	100	

Tabel 7; Hubungan Penggunaan Pantyliner dengan Kejadian Keputihan pada WUS

Penggunaan Pantyliner	Kejadian Keputihan						p-value
	Patologis		Fisiologis		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Tidak beresiko	23	43,4	30	56,6	53	100	0,581
Beresiko	2	66,7	1	33,3	3	100	
Jumlah	25	44,6	31	55,4	56	100	

Tabel 8; Hubungan Penggunaan Pembersih Vagina dengan Kejadian Keputihan pada WUS

Penggunaan Pembersih Vagina	Kejadian Keputihan						Nilai	p-value
	Patologis		Fisiologis		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Beresiko	23	63,9	13	36,1	36	100	13,006	0,000
Tidak beresiko	2	10,0	18	90,0	20	100		
Jumlah	25	44,6	31	55,4	56	100		

Tabel 9; Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada WUS

Personal Hygiene	Kejadian Keputihan						Nilai	p-value
	Patologis		Fisiologis		Total			
	F	%	F	%	f	%		
Kurang Baik	20	64,5	11	35,5	31	100	9,369	0,002
Baik	5	20,0	20	80,0	25	100		
Jumlah	25	44,6	31	55,4	56	100		

PEMBAHASAN

1. Gambaran kejadian keputihan pada wanita usia subur

Hasil penelitian terhadap 56 responden menunjukkan bahwa 25 responden (44,6%) mengalami keputihan. Keputihan merupakan salah satu gangguan pada organ reproduksi wanita. Keputihan fisiologis ditandai dengan cairan putih bening dengan konsistensi kental atau encer yang keluar dari vagina yang tidak disertai dengan rasa gatal dan nyeri dan tidak berupa darah (menstruasi maupun perlukaan pada bagian vagina) dan keputihan patologis ditandai dengan keluarnya cairan (bukan darah) dari vagina secara berlebihan disertai dengan bau, rasa gatal, warnanya sudah kehijauan (Ocviyanti, 2009).

Penyebab terjadinya keputihan bermacam-macam dapat disebabkan oleh adanya infeksi (oleh, kuman, jamur, parasit, virus) adanya benda asing dalam liang senggama, gangguan hormonal akibat mati haid, kelainan didapat atau bawaan dari alat kelamin wanita, adanya kanker atau keganasan pada alat kelamin, terutama dileher rahim (Sheila, 2007).

Dalam keadaan normal, vagina yang sehat memproduksi cairan untuk membersihkan vagina dari benda-benda asing yang tidak diinginkan.

Cairan tersebut juga berfungsi sebagai pelumas dalam hubungan seksual untuk membantu penetrasi vagina serta membantu fungsi reproduksi. Sekresi alami tersebut bisa cair seperti air susu, kadang-kadang agak berlendir, secret ini tidak mengganggu, tidak terdapat darah dan memiliki ph 3,5-4,5 (Faturahadi, 2008).

Keputihan dapat merupakan gejala dari penyakit lain, apabila keputihan yang berlangsung terus menerus dalam waktu yang cukup lama dan menimbulkan keluhan, perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk diketahui penyebabnya, dan apabila keputihan tidak diobati secara benar akan berakibat pada kemandulan, infeksi saluran telur, awal munculnya pertumbuhan kanker mulut rahim bahkan dapat menyebabkan kematian.

2. Gambaran pemakaian pantyliner pada wanita usia subur

Hasil penelitian terhadap 56 responden menunjukkan bahwa 3 responden (5,4%) memakai pantyliner dan 53 responden (94,6%) tidak memakai pantyliner. Dari 3 responden yang memakai pantyliner mengatakan mereka memakai pantyliner hanya setelah menstruasi. Pantyliner merupakan suatu bahan yang digunakan wanita untuk menjaga

kebersihan daerah kemaluan (Andira, 2010).

Tujuan pemakaian pantyliner adalah pada dasarnya hampir sama dengan penggunaan celana dalam yaitu untuk menjaga kelembaban area vagina. Efek samping pemakaian pantyliner adalah dapat menimbulkan jamur, bisa menghalangi sirkulasi udara pada daerah vagina, sebaiknya pantyliner diganti setiap hari (Astrid, 2010).

Pantyliner pada waktunya (minimal setiap 6 jam) harus diganti, hal ini akan menimbulkan kelembaban daerah vagina. Dan juga penggunaannya tidak dianjurkan setiap hari karena kuman juga bisa masuk vagina berasal dari pantyliner terutama selagi haid (Millatza, 2009).

3. Gambaran pemakaian cairan pembersih vagina pada wanita usia subur

Hasil penelitian terhadap 56 responden menunjukkan bahwa terdapat 36 responden (64,3%) memakai cairan pembersih vagina dan 20 responden (35,7%) tidak memakai cairan pembersih vagina. Dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa cukup banyak wanita usia subur yang memakai cairan pembersih vagina. Pemakaian cairan pembersih vagina

pada wanita usia subur bertujuan untuk membersihkan vagina guna untuk menjaga kebersihan apalagi pada saat sedang menstruasi. Karena ketidaktahuan wanita usia subur mengenai cara pemakaian pembersih vagina setiap hari padahal pemakaian cairan pembersih vagina dapat mengakibatkan flora normal vagina menjadi tidak seimbang.

Ketidakeimbangan ini berakibat tumbuhnya jamur (keputihan) dan kuman-kuman yang lain. Adanya flora normal dibutuhkan untuk menjaga vagina pada pH asam sehingga flora abnormal tidak dapat tumbuh.

4. Gambaran *personal hygiene* pada wanita usia subur.

Hasil penelitian terhadap 56 responden menunjukkan bahwa terdapat 25 responden (44,6%) *personal hygiene* yang baik dan terdapat 31 responden (55,4%) *personal hygiene* yang kurang baik. Dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa cukup banyak wanita yang perilaku *personal hygiene* yang kurang baik, ini dikarenakan kurangnya pengetahuan wanita usia subur terhadap cara perawatan vagina. *Personal hygiene* merupakan perilaku seseorang untuk memelihara kebersihan daerah vagina yang

meliputi ganti celana dalam, cara membersihkan daerah vagina dan juga cara mengeringkan vagina setelah BAB/BAK. Faktor eksternal antara lain kesalahan waktu membasuh vagina setelah BAB (seharusnya dari arah depan ke belakang) bila arah ini salah maka kuman dari daerah anus dapat mencemari sekitar vagina yang lebih sensitif untuk mengalami infeksi (Putu, 2009).

Jika daerah kewanitaan tidak dibersihkan secara benar dan tepat maka akan mempermudah berkembangnya jamur dan bakteri didalamnya (Cherry, 2000). Para wanita hendaknya mengetahui cara perawatan vagina dengan benar agar kesehatan reproduksinya terjaga dengan baik. Dan juga dengan kebersihan vulva dan vagina dapat membantu dalam penyembuhan luka dan menghindari terjadinya infeksi (Sugi, 2007).

5. Gambaran pemakaian alat kontrasepsi pada wanita subur.

Hasil penelitian terhadap 56 responden menunjukkan bahwa terdapat 7 orang (12,5%) memakai alat kontrasepsi (pil dan IUD) dan 49 orang (87,5%) tidak memakai alat kontrasepsi. Fakta pemakai alat kontrasepsi (pil dan IUD) di Indonesia,

pil sebesar 13,2% dan IUD sebesar 4,8% (BKKBN, 2008).

Alat kontrasepsi (pil dan IUD) merupakan alat kontrasepsi yang digunakan wanita untuk mencegah kehamilan, IUD mengandung tembaga yang mempunyai kemampuan melekat pada spermatozoa sehingga geraknya menjadi lamban dan segera mati (Manuaba, 2002).

IUD dapat mengakibatkan cairan vagina semakin bertambah dikarenakan adanya benda asing yang terdapat di rahim. Sedangkan pil kontrasepsi mengandung hormon estrogen yang mempengaruhi lendir di vagina menjadi lebih banyak.

6. Hubungan pemakaian pantyliner dengan keputihan pada wanita usia subur.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 56 responden, diketahui 3 responden yang kelompok memakai pantyliner, 2 (66,7%) diketahui mengalami keputihan dan 1 (33,3%) diketahui tidak mengalami keputihan. Sedangkan 53 responden yang kelompok tidak memakai pantyliner, 23 (43,4%) diketahui mengalami keputihan dan 30 (53%) diketahui tidak mengalami keputihan. Berdasarkan uji statistik dengan chi square didapatkan nilai p-value sebesar

0,581 pada taraf signifikansi 5% yang berarti tidak ada hubungan antara pemakaian pantyliner dengan kejadian pada wanita usia subur.

Pemakaian pantyliner yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pantyliner untuk mencegah keputihan dilihat dari frekuensi pemakaiannya. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pemakaian pantyliner dengan kejadian keputihan dikarenakan masyarakat tahu cara tentang pemakaian pantyliner, yaitu tidak digunakan setiap hari melainkan pada saat dibutuhkan saja. Maka dari itu pemakaian pantyliner yang diteliti tidak berhubungan terhadap keputihan pada wanita usia subur.

Hal ini sesuai dengan pendapat Andira (2010), bahwa pantyliner adalah bahan yang digunakan oleh wanita untuk menjaga kebersihan daerah kemaluan. Pantyliner tidak diperbolehkan dipakai setiap harinya, hal ini akan dapat menimbulkan kelembaban daerah vagina sehingga mengundang kuman bersarang disana dan juga karena tempat yang lembab jamur akan tumbuh subur yang akan menyebabkan keputihan (Millatza, 2009).

Penggunaannya tidak dianjurkan setiap hari karena kuman juga bisa masuk vagina berasal dari pantyliner

terutama selagi haid, kebanyakan wanita menggunakan pantyliner sering digunakan pada saat wanita sedang keputihan karena pemakaiannya yang praktis daripada harus mengganti celana dalam untuk menjaga kebersihan daerah kemaluan.

7. Hubungan pemakaian cairan pembersih vagina dengan keputihan pada wanita usia subur.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 56 responden, diketahui 36 responden yang kelompok memakai cairan pembersih vagina, 23 (63,9%) diketahui mengalami keputihan dan 13 (36,1%) diketahui tidak mengalami keputihan. Sedangkan 20 responden yang kelompok tidak memakai cairan pembersih vagina, 2 (10,0%) yang mengalami keputihan dan 18 (90,0%) tidak mengalami keputihan. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 5% antara pemakaian cairan pembersih vagina dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur.

Pemakaian pembersih vagina yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cairan khusus untuk membersihkan vagina guna untuk menjaga kebersihan. Hasil penelitian

menunjukkan ada hubungan antara pemakaian cairan pembersih vagina dengan kejadian keputihan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugi (2008), yang menyatakan bahwa pemakaian pembersih vagina dapat mengakibatkan flora normal vagina menjadi tidak seimbang. Ketidaknyamanan ini mengakibatkan tumbuhnya jamur dan kuman-kuman yang lain, padahal adanya flora normal dibutuhkan untuk menjaga vagina pada pH asam sehingga flora abnormal tidak dapat tumbuh di vagina. Sebaliknya, dengan memakai sabun antiseptik secara berlebihan hanya akan mematikan flora normal vagina dan keasamannya akan terganggu. Maka flora normal akan mati dan pH vagina menjadi basa sehingga jamur dan bakteri abnormal dapat tumbuh. Akibatnya bisa terjadi infeksi yang akhirnya menyebabkan timbulnya keputihan yang berbau, gatal, dan menimbulkan ketidaknyamanan.

Hal ini juga didukung oleh Soffin (2008), bahwa penggunaan *vaginal douche* seperti *lactacid* dan sebagainya, boleh dilakukan untuk memastikan kebersihan vagina. Penggunaan yang terlalu sering tidak dianjurkan karena dapat membunuh bakteri baik yang ada di vagina.

8. Hubungan personal hygiene dengan keputihan pada wanita usia subur.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 56 responden, diketahui 25 responden yang kelompok hygiene baik, sebanyak 5 (20,0%) yang mengalami keputihan dan 20 (80,0%) tidak mengalami keputihan. Sedangkan 25 responden yang kelompok personal hygiene kurang baik, sebanyak 20 (64,5%) yang mengalami keputihan dan 11 (25,5%) tidak mengalami keputihan. Hasil uji statistik dengan *chi square* didapatkan nilai p-value sebesar 0,002 pada taraf signifikansi 5 % yang berarti ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur.

Personal hygiene yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang untuk memelihara kebersihan daerah vagina meliputi : ganti celana dalam, cara membersihkan daerah vagina, dan cara mengeringkan vagina setelah BAB/BAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan.

Hubungan personal hygiene terhadap keputihan yaitu karena kesalahan pada saat membersihkan daerah vagina sehabis buang air kecil dan besar (tidak dari arah vagina ke

anus), namun 31 responden (55,4%) membersihkan daerah kewanitaannya tidak tepat seperti dari arah belakang ke depan atau hanya membersihkan daerah anus saja, sehingga memudahkan masuknya kuman dari anus ke vagina. Tidak mengeringkan vagina dengan handuk yang lembut atau tissue yang tidak mudah robek dan tidak beraroma, dari 31 responden yang memiliki personal hygiene kurang baik diantaranya 20 responden tidak mengeringkan vagina setelah BAB/BAK, responden hanya membiarkannya begitu saja tanpa dikeringkan sehingga daerah kewanitaannya masih basah saat memakai celana dalam, padahal vagina dan daerah sekitarnya adalah yang sangat sensitif dan lembab, kondisi ini akan mempercepat tumbuhnya jamur yang akhirnya akan terjadi keputihan. Dan juga dalam mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari, sebanyak 1 responden mengatakan menggunakan celana dalam yang sama dari pagi sampai sore hanya 1 kali ganti celana dalam, sehingga hal ini memicu perkembangan jamur yang akan mengakibatkan keputihan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Putu (2009), yang menyatakan bahwa faktor eksternal antara lain kesalahan waktu membasuh vagina buang air

besar (seharusnya dari depan ke belakang) bila arah ini salah maka kuman dari daerah anus dapat mencemari sekitar vagina yang lebih sensitif untuk mengalami infeksi.

Hal ini didukung juga oleh Sugi (2007), bahwa para wanita hendaknya mengetahui cara perawatan vagina dengan benar agar kesehatan reproduksinya terjaga dengan baik. Jamur yang berkembang di daerah vagina dapat menyebabkan beberapa kelainan antara lain terjadinya keputihan fisiologis maupun patologis, atau apabila jamur dan bakteri masuk ke dalam vagina dapat menimbulkan keganasan.

9. Hubungan pemakaian alat kontrasepsi dengan keputihan pada wanita usia subur.

Hasil penelitian terhadap 7 dari 56 responden yang memakai alat kontrasepsi 6 (85,7%) (5 responden memakai IUD dan 1 responden memakai pil) diketahui mengalami keputihan dan 1 (14,3%) tidak mengalami keputihan. Sedangkan 49 responden yang tidak memakai alat kontrasepsi, 19 (38,8%) diketahui mengalami keputihan dan 30 (61,2%) tidak mengalami keputihan. Berdasarkan uji statistik dengan chi square didapatkan nilai p-value sebesar

0,037 pada taraf signifikansi 5% yang berarti ada hubungan pemakaian alat kontrasepsi dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur.

Alat kontrasepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontrasepsi yang digunakan oleh wanita untuk mencegah kehamilan baik yang berupa pil ataupun IUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemakaian alat kontrasepsi dengan kejadian keputihan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soffin (2008), yang menyatakan bahwa pada saat selama 3 bulan setelah pemasangan IUD, beberapa ibu mengeluh terdapat tanda-tanda seperti keputihan, suhu badan meningkat, menggigil dan lain sebagainya ini karena ada resiko infeksi kuman. Pemakaian IUD juga dapat merangsang pengeluaran cairan liang senggama yang berlebih dan rentan terhadap keputihan. Sedangkan pil kontrasepsi menurut pendapat Hanafi (2004), pada pemakaian pil, keputihan meningkat kira-kira 50% dibandingkan bukan pemakai pil kontrasepsi dan keputihan makin sering timbul dengan semakin lamanya pemakaian pil kontrasepsi (>1 thn), sebabnya *lactobacillus* memecah glikogen menjadi asam laktat dimana *candida albicans* tumbuh dengan subur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, Dita. (2010). *Seluk Beluk Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jogjakarta : Aplus books.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Alimul. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Surabaya : Salemba medika
- Kartono, Kartini. (2006). *Psikologi wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung : Mandar Maju.
- Mansjoer, A. (2000). *Kapita Selekta Kedokteran Jilid 2*. Jakarta : Media Aesculapius.
- Manuaba. (2002). *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC.
- Manuaba, Ida Bagus Gde. (1999). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta : Arcan.
- Nursalam. (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sastroasmoro, S. (2006). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta : CV Sagung Seto.
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfa Beta